

PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA

Besse Aismaria AM¹ Jusniati²

Program Studi S1 Kebidanan Universitas Graha Edukasi

Akademi Kebidanan Mega Buana

Email : aismha.rhia@gmail.com, jusniatijusent3@gmail.com

ABSTRAK

Remaja termasuk dalam kelompok usia yang rentan melakukan tindakan seksual tidak aman karena tingginya keingintahuan dan terbatasnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Edukasi seks yang menyeluruh diharapkan dapat memberikan pemahaman dan persepsi yang lebih baik bagi remaja dalam mencegah tindakan seksual berbahaya. **Tujuan** penelitian ini adalah menganalisis dampak pendidikan seks terhadap peningkatan wawasan dan persepsi remaja terkait pencegahan perilaku seksual berisiko. **Design** yang dipakai adalah pra-eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Sebanyak 60 pelajar SMA di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, dipilih secara purposif sebagai sampel. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang menilai wawasan dan persepsi remaja tentang seksualitas. Analisis data memakai uji Wilcoxon Signed Rank Test. **Hasil** penelitian menunjukkan peningkatan rerata pengetahuan dari 65,3 menjadi 85,7 dan rerata sikap dari 70,2 menjadi 88,5 setelah intervensi, dengan nilai $p=0,000$ ($<0,05$). **Kesimpulan** penelitian membuktikan bahwa pendidikan seks memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya pencegahan perilaku seksual tidak aman pada remaja. Oleh karena itu, pendidikan seks disarankan untuk diintegrasikan secara teratur di sekolah guna meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab remaja terkait kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Pendidikan seks, remaja, perilaku seksual.

ABSTRACT

Adolescents belong to an age group that is vulnerable to engaging in unsafe sexual behaviors due to high curiosity and limited understanding of reproductive health. Comprehensive sex education is expected to provide adolescents with better understanding and perception in preventing risky sexual behaviors. This study aimed to analyze the impact of sex education on improving adolescents' knowledge and perceptions regarding the prevention of risky sexual behavior. The research employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. A total of 60 high school students in Wajo Regency, South Sulawesi, were purposively selected as samples. The instrument used was a questionnaire assessing adolescents' knowledge and perceptions about sexuality. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed an increase in the mean knowledge score from 65.3 to 85.7 and in the mean attitude score from 70.2 to 88.5 after the intervention, with a p-value of 0.000 (<0.05). The study concludes that sex education has a significant impact on efforts to prevent unsafe sexual behavior among adolescents. Therefore, it is recommended that sex education be regularly integrated into school curricula to enhance adolescents' awareness and responsibility regarding reproductive health.

Keywords: Sex education, adolescents, sexual behavior

PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan periode krusial dalam perkembangan seseorang yang dicirikan dengan perubahan biologis, emosional, dan sosial. Keingintahuan mengenai seksualitas tanpa diikuti pemahaman yang memadai dapat mendorong tindakan seksual berbahaya. Data WHO (2023) mengungkapkan sekitar 16 juta remaja perempuan berumur 15–19 tahun melahirkan setiap tahun, yang banyak di antaranya disebabkan kehamilan tidak terencana. Remaja merupakan kelompok usia yang memiliki keingintahuan tinggi sekaligus pemahaman yang masih terbatas terhadap kesehatan reproduksi dan seksual. Hal ini menjadikan mereka rentan melakukan tindakan seksual yang tidak aman, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kehamilan usia remaja, infeksi menular seksual, dan konsekuensi psikososial lainnya.

Secara nasional, dokumen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam *Profil Kesehatan Indonesia 2023* menunjukkan bahwa tantangan kesehatan remaja masih besar mencakup aspek akses layanan, literasi kesehatan reproduksi, dan pencegahan perilaku risiko. Di bidang layanan kesehatan remaja dan deteksi dini, cakupan yang masih rendah di beberapa daerah turut menunjukkan bahwa edukasi seks dan intervensi terkait belum optimal (Kementerian Kesehatan RI).

Di tingkat provinsi, khususnya Sulawesi Selatan, profil kesehatan menunjukkan data penting yang perlu diperhatikan. Sebagai contoh, analisis menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri mencapai sebesar **33,7%**. Kondisi seperti ini mengindikasikan bahwa gizi dan kesehatan reproduksi remaja belum sepenuhnya terjaga dan edukasi

kesehatan memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan serta perubahan sikap remaja (testingjurnal.poltekkes-mks.ac.id+1)

Di tingkat lokal, yaitu pada Kabupaten Wajo, terdapat pula beberapa indikator yang mendukung urgensi penelitian ini. Meskipun data spesifik perilaku seksual remaja belum banyak tersedia secara publik, beberapa dokumen menyebut bahwa kabupaten ini menunjukkan perkembangan pembangunan manusia (Indeks Pembangunan Manusia /IPM) yang meningkat dari **70,26** menjadi **73,56** pada tahun 2022-2023.

Selain itu, data sarana dan tenaga kesehatan juga menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan (umum) di wilayah tersebut masih dalam proses penguatan misalnya, data infrastruktur kesehatan di Wajo untuk tahun 2018 menunjukkan distribusi fasilitas yang belum merata. ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo+1](#)).

Dengan demikian, kondisi nasional, provinsi dan lokal tersebut menggambarkan bahwa, terdapat kebutuhan nyata untuk pendidikan seks yang komprehensif sebagai bagian dari strategi pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Di wilayah Sulawesi Selatan (termasuk Wajo) tantangan seperti anemia remaja dan indikator kesehatan reproduksi lainnya memperkuat urgensi intervensi. Khusus di Kabupaten Wajo, meningkatkan pendidikan seks di sekolah dan komunitas remaja dapat menjadi langkah strategis dalam mendorong perubahan pengetahuan dan persepsi untuk mencegah tindakan seksual berisiko. Oleh karena itu, penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Pencegahan Perilaku Seksual berisiko pada remaja”**

mengambil relevansi yang kuat untuk dilakukan di kabupaten wajo. Dengan menggunakan desain pre eksperimen (one grup pretest-posttest). penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris bagaimana Pendidikan seks benar-benar memengaruhi peningkatan wawasan dan persepsi remaja terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko.

METODE

Penelitian ini memakai desain pra-eksperimen menggunakan model *one group pretest-posttest*. Populasi penelitian adalah siswa SMA Negeri di Kabupaten Wajo. Sejumlah 60 responden dipilih secara purposif sesuai kriteria: berusia 15–18 tahun, belum menikah, dan bersedia mengikuti penelitian. Pengambilan data dilakukan memakai kuesioner yang terdiri dari 20 butir pengetahuan dan 15 butir sikap terkait perilaku seksual berisiko. Uji validitas dan reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha 0,87. Intervensi dilaksanakan dalam dua sesi pendidikan seks (masing-masing 45 menit) dengan teknik ceramah interaktif, diskusi, dan pemutaran video. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden (n = 60)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia (tahun)	15–16	25	41,7
	17–18	35	58,3
Jenis Kelamin	Pria	28	46,7
	Wanita	32	53,3
Sumber Informasi Seksual	Media sosial	30	50,0

Teman sebaya	12	20,0
Guru/bidan	18	30,0

Sumber Data Primer

Berdasarkan dari data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 17–18 tahun (58,3%) dan didominasi perempuan sebanyak (53,3%). Mayoritas siswa memperoleh informasi seks dari media sosial (50%).

Tabel 2 . Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Pendidikan Seks

Variabel	Kategori	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Δ (%)
Pengetahuan	Baik	28,3	78,3	+50,0
	Cukup	56,7	21,7	−35,0
	Kurang	15,0	0,0	−15,0
Sikap	Positif	36,7	85,0	+48,3
	Netral	48,3	13,3	−35,0
	Negatif	15,0	1,7	−13,3

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pasca intervensi, terjadi peningkatan bermakna pada pengetahuan dan sikap. Proporsi remaja dengan pengetahuan baik bertambah 50%, dan sikap positif meningkat 48,3%.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Pengetahuan Remaja

Variabel	Mean Pretest (±SD)	Mean Posttest (±SD)	Selisih	p-value *	Keterangan
----------	--------------------	---------------------	---------	-----------	------------

Pengeta huan n	65,3 ± 8,2	85,7 ± 6,9	+20,4	0,000	Ada pengaruh signifika n
-------------------------------	---------------	---------------	-------	-------	-----------------------------------

Interpretasi: Nilai $p < 0,05$ membuktikan bahwa pendidikan seks berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 4. Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual Berisiko

Variabel	Mean Pretest (±SD)	Mean Posttest (±SD)	Selisih	p-value*	Keterangan
Sikap	70,2 ± 7,5	88,5 ± 6,1	+18,3	0,000	Ada pengaruh signifikan

Interpretasi: Pendidikan seks terbukti secara signifikan meningkatkan sikap remaja dalam menolak perilaku seksual berisiko ($p = 0,000$).

Data analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan pada rerata pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan pendidikan seks. Rerata pengetahuan naik dari 65,3 menjadi 85,7 dan sikap dari 70,2 menjadi 88,5 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini mengonfirmasi bahwa pendidikan seks memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran remaja akan risiko perilaku seksual dan pentingnya pengendalian diri.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pemberian pendidikan seks berpengaruh nyata terhadap peningkatan wawasan dan persepsi remaja. Edukasi seks yang disampaikan secara interaktif dapat mengubah pandangan remaja tentang seksualitas menjadi lebih positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andayani dkk. (2021) yang menyatakan

bahwa pendidikan seks efektif meningkatkan kesadaran remaja akan risiko kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Berdasarkan *Health Belief Model*, pengetahuan yang memadai akan membentuk persepsi risiko dan mendorong tindakan pencegahan. Selain itu, metode penyampaian yang menarik dan relevan dengan kehidupan remaja terbukti meningkatkan efektivitas edukasi. Oleh karena itu, pendidikan seks sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah secara berkelanjutan dengan dukungan tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

Pendidikan seks terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Edukasi ini efektif sebagai upaya promotif untuk menjaga kesehatan reproduksi remaja. Sekolah dan tenaga kesehatan disarankan berkolaborasi mengintegrasikan pendidikan seks ke dalam kegiatan belajar maupun ekstrakurikuler. Penelitian lebih lanjut dengan desain eksperimen dan sampel lebih besar diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

REFERENSI

- Andayani, D., Emilia, O., & Ismail, D. (2021). Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Mencegah Perilaku Seksual Berisiko. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 12(2), 85–94.
- BKKBN. (2022). Laporan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. Jakarta: BKKBN.
- Sari, M. D., & Lestari, A. (2022). Efektivitas Metode Diskusi dan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal*

Ilmu Kebidanan, 10(1), 45–53.

WHO. (2023). Adolescent Sexual and Reproductive Health: Global Fact Sheet. Geneva: World Health Organization.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kemenkes RI.